

BAB VI

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Simpulan

Simpulan umum pada penelitian menunjukkan bahwa model PEKERTI yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan etika berperan penting dalam membentuk kepemimpinan berwawasan lingkungan (*environmental leadership*) yang efektif di ekopesantren. Model *environmental leadership* PEKERTI memastikan integrasi prinsip keberlanjutan dalam sistem manajemen mutu berbasis PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) untuk mendukung pencapaian SDGs. Dengan penerapan *environmental leadership* dalam manajemen mutu secara optimal, ekopesantren dapat menjadi pusat pendidikan berbasis Islam yang inovatif, mandiri, dan berkontribusi signifikan dalam mencapai SDGs. Adapun simpulan khusus peneliti paparkan sebagai berikut:

1. *Environmental leadership* di ekopesantren menunjukkan kekuatan pada visi, komitmen, dan aksi nyata yang konsisten dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam visi kelembagaan, kurikulum, dan praktik santri sehari-hari. Kepemimpinan ini unggul dalam pengetahuan pengelolaan lingkungan, manajerial, fasilitatif, serta komunikasi efektif, dengan penanaman etika spiritual dan ekosentris sebagai dasar budaya organisasi. Namun, perlu penguatan mindset keberlanjutan di semua lini kepemimpinan, peningkatan keterampilan *networking* lintas sektor, serta dokumentasi visi-misi yang lebih eksplisit agar arah strategis lebih jelas. Keunggulannya terletak pada keberhasilan membentuk santri sebagai agen perubahan lingkungan.
2. Manajemen mutu ekopesantren menunjukkan kekuatan pada pelaksanaan program yang terstruktur, inovatif, dan konsisten dalam mengintegrasikan prinsip pendidikan berkelanjutan berbasis Islam. Keunggulan terletak pada 10 program ekopesantren, pembelajaran berbasis praktik, ekonomi sirkular, pengelolaan fasilitas ramah lingkungan, serta keterlibatan aktif santri dalam

kegiatan lingkungan. Kualitas mutu berbasis proses mendorong terbentuknya karakter santri yang sadar lingkungan dan kemandirian ekonomi pesantren. Monitoring dan evaluasi mendukung perbaikan berkelanjutan. Namun, aspek perencanaan visi, misi, dan tujuan keberlanjutan belum terdokumentasi dengan baik, serta keterlibatan pemangku kepentingan eksternal masih perlu ditingkatkan untuk memperkuat kolaborasi dan pemanfaatan sumber daya.

3. Aktivitas pendukung SDGs di ekopesantren menunjukkan keunggulan dalam komitmen implementasi yang menyeluruh, terutama pada SDG 1, SDG 2, SDG 3, SDG 4, dan SDG 13. Prinsip ekonomi sirkular telah diterapkan melalui kegiatan kewirausahaan, pertanian organik, pemanfaatan energi terbarukan, dan pengelolaan limbah, yang berkontribusi pada kemandirian ekonomi serta peningkatan keterampilan santri. Program ketahanan pangan, gaya hidup sehat, dan pembelajaran lingkungan juga memperkuat kesadaran ekologi. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam optimalisasi SDG 5, SDG 6, SDG 7, dan SDG 17, khususnya dalam penggunaan energi terbarukan, kesetaraan gender, dan kemitraan eksternal, yang memengaruhi keberlanjutan sumber daya dan teknologi.
4. *Environmental leadership* di ekopesantren memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketercapaian aktivitas penunjang SDGs. Sinergi nilai-nilai spiritual, prinsip etika ekosentris, dan budaya keberlanjutan mampu mendorong keterlibatan aktif santri dalam program lingkungan. Selain itu, pola komunikasi yang terbuka, manajemen yang partisipatif, serta penguatan jejaring eksternal semakin memperkuat dampak yang dihasilkan.
5. Manajemen mutu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketercapaian aktivitas penunjang SDGs di ekopesantren. Penerapan prinsip *PDCA (Plan-Do-Check-Act)* yang terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan, mulai dari perencanaan, pembelajaran, hingga praktik kewirausahaan berbasis ekonomi sirkular mendorong layanan pendidikan berkualitas yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan pendidikan lingkungan

melalui 10 program ekopesantren. Keberhasilan ini diperkuat oleh sistem monitoring dan evaluasi yang mendukung perbaikan berkelanjutan.

6. *Environmental leadership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen mutu ekopesantren. Keterampilan manajerial, komunikasi, fasilitasi, dan networking yang diterapkan oleh *environmental leadership* secara signifikan mendukung efektivitas siklus PDCA. Melalui kepemimpinan yang mengedepankan etika spiritual dan ekosentris dapat mendorong lahirnya kesadaran lingkungan, pembelajaran inovatif, dan praktik pendidikan berkelanjutan, sekaligus membentuk karakter santri yang peduli lingkungan.
7. Model *environmental leadership* PEKERTI dikembangkan sebagai jawaban atas kompleksitas krisis lingkungan global yang meliputi dimensi ekologis, sosial, dan spiritual. Model ini merupakan kerangka kepemimpinan lingkungan berbasis nilai Islam di ekopesantren dengan menekankan tiga dimensi utama, yaitu Pengetahuan, Keterampilan, dan Etika. Dimensi pengetahuan menekankan wawasan holistik berbasis sustainability (NRBV, CSV, triple bottom line). Keterampilan mencakup manajerial, komunikasi, fasilitasi, dan networking. Etika menitikberatkan tanggung jawab spiritual-ekosentris. Keunggulan model terletak pada integrasi nilai Islam, relevansi SDGs, dan ekonomi sirkular, meski masih terkendala sumber daya, kepemimpinan, evaluasi dampak, dan akses teknologi.

6.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka beberapa implikasi yang dapat diangkat melalui penelitian ini antara lain:

1. Penerapan *environmental leadership* yang optimal dapat ditempuh dengan memperkuat *mindset* berkelanjutan secara menyeluruh di setiap level kepemimpinan melalui kegiatan pelatihan serta sosialisasi yang intensif. Selain itu, perlu pengembangan keterampilan *networking* dengan memperluas jaringan kerja sama lintas sektor maupun internasional,

sehingga ekopesantren mampu memberikan dampak maksimal dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dokumentasi yang jelas dan eksplisit mengenai visi dan misi keberlanjutan juga penting untuk mempertegas arah strategis dan mengurangi kesenjangan antara visi dan implementasinya. Langkah-langkah tersebut akan mendukung ekopesantren dalam membentuk santri sebagai agen perubahan yang terintegrasi secara holistik dalam bidang pendidikan, sosial, dan lingkungan.

2. Manajemen mutu ekopesantren dapat dilakukan secara optimal dengan memperkuat dokumentasi visi, misi, dan tujuan keberlanjutan secara eksplisit, sehingga arah strategis lebih jelas dan terintegrasi. Selain itu, diperlukan peningkatan partisipasi aktif pemangku kepentingan dan masyarakat untuk mendukung efektivitas kolaborasi eksternal serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya. Program-program pembelajaran berbasis praktik, penerapan ekonomi sirkular, dan pengelolaan fasilitas ramah lingkungan yang sudah berjalan baik harus terus dipertahankan dan dikembangkan melalui monitoring serta evaluasi berkala. Dengan langkah-langkah ini, ekopesantren mampu menciptakan lingkungan pendidikan berkelanjutan yang berkualitas, inovatif, dan efektif dalam membentuk karakter santri sebagai agen perubahan ekologis dan sosial.
3. Optimalisasi aktivitas penunjang SDGs di ekopesantren dapat diupayakan dengan memperluas penggunaan energi terbarukan melalui peningkatan kapasitas SDM dan kolaborasi strategis dengan mitra eksternal, sehingga kendala biaya dan akses teknologi dapat diatasi. Penting juga untuk memperkuat aspek kesetaraan gender dengan mengakomodasi peran aktif santri perempuan dalam seluruh program keberlanjutan. Ekopesantren perlu meningkatkan sinergi dengan berbagai pihak, khususnya dalam penerapan program berbasis air bersih dan sanitasi layak. Dengan memperbaiki aspek-aspek tersebut, ekopesantren dapat meningkatkan dampak holistik dalam

mendukung pencapaian SDGs, memastikan kesinambungan inovasi program, serta mengoptimalkan integrasi prinsip keberlanjutan di semua lini pendidikan.

4. Optimalisasi aktivitas penunjang SDGs di ekopesantren dapat diwujudkan melalui penerapan *environmental leadership* yang kuat, dengan memaksimalkan keunggulan pada aspek integrasi nilai spiritual, etika ekosentris, dan budaya keberlanjutan. Kepemimpinan ini telah efektif dalam mendorong keterlibatan santri secara aktif dalam program lingkungan dan membangun jejaring eksternal. Namun, peningkatan perlu difokuskan pada penguatan keterampilan networking lintas sektor internasional, optimalisasi pemanfaatan energi terbarukan, serta penguatan keterlibatan gender secara merata. Dengan demikian, ekopesantren akan semakin mampu meningkatkan kontribusinya secara komprehensif terhadap pencapaian SDGs.
5. Optimalisasi aktivitas penunjang SDGs di ekopesantren dapat diwujudkan melalui penerapan manajemen mutu berbasis siklus PDCA yang terstruktur, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aspek program. Keunggulan utama terletak pada implementasi pembelajaran berbasis praktik, kewirausahaan hijau, serta sistem monitoring dan evaluasi yang mendukung perbaikan berkelanjutan. Namun, aspek yang perlu ditingkatkan adalah keterlibatan pemangku kepentingan eksternal, termasuk kolaborasi lintas sektor, serta penegasan visi dan misi lingkungan secara eksplisit dalam dokumen kelembagaan. Dengan demikian, manajemen mutu akan semakin memperkuat peran ekopesantren dalam mendukung pencapaian SDGs secara optimal dan berkelanjutan.
6. Optimalisasi manajemen mutu di ekopesantren dapat dilakukan melalui penerapan *environmental leadership* yang menguatkan aspek visi, etika, dan keterampilan manajerial berbasis keberlanjutan. Keunggulan utama terletak pada kemampuan pemimpin dalam memadukan nilai spiritual, ekosentris, dan inovasi pembelajaran yang mendukung siklus PDCA secara konsisten.

Namun, untuk lebih mengoptimalkan manajemen mutu, perlu ditingkatkan aspek perencanaan strategis yang lebih eksplisit terkait visi keberlanjutan, serta memperluas jejaring kolaborasi eksternal guna memperkuat sumber daya, inovasi, dan dukungan program lingkungan. Dengan demikian, kepemimpinan lingkungan akan semakin efektif dalam mengarahkan mutu pendidikan dan pengelolaan ekopesantren.

7. Optimalisasi aktivitas penunjang SDGs di ekopesantren dapat diwujudkan melalui penerapan model *environmental leadership* PEKERTI dalam manajemen mutu yang menonjolkan kekuatan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan etika berbasis spiritualitas Islam. Keunggulan utama model ini terletak pada integrasi nilai keberlanjutan, penguatan karakter ekologis santri, serta penerapan PDCA yang sistematis. Namun, untuk mengoptimalkan efektivitasnya, perlu ditingkatkan aspek penguatan jejaring eksternal (*networking*), akses teknologi ramah lingkungan, dan strategi pendanaan yang lebih stabil. Dengan perbaikan tersebut, model PEKERTI dapat lebih maksimal dalam mendukung transformasi ekopesantren menuju lembaga pendidikan berwawasan lingkungan yang berdaya saing.

6.3.Rekomendasi

Mengacu pada simpulan dan implikasi, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebaagi berikut:

1. Bagi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)
BAPPENAS dapat merumuskan kebijakan nasional yang mendorong penguatan ekopesantren sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan berbasis agama. Dukungan ini mencakup regulasi afirmatif, insentif program lingkungan berbasis lembaga keagamaan, dan integrasi ekopesantren dalam peta jalan nasional SDGs. Fokus penguatan diarahkan pada kapasitas kepemimpinan, kolaborasi lintas sektor, dan pengembangan teknologi ramah lingkungan.

2. Bagi Kementerian Agama (Kemenag)

Kemenag perlu mengadopsi model PEKERTI sebagai panduan dalam penguatan kepemimpinan dan manajemen mutu ekopesantren. Kebijakan dapat diarahkan pada pengembangan kurikulum, pelatihan berkelanjutan, dan pembentukan standar nasional ekopesantren berbasis SDGs. Penguatan kapasitas guru, santri, dan pengelola penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan keberlanjutan secara sistemik.

3. Bagi Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK)

KLHK disarankan memperluas kemitraan dengan ekopesantren melalui program pendampingan, dukungan teknologi hijau, dan fasilitasi akses pembiayaan. Kebijakan perlu difokuskan pada integrasi ekopesantren dalam program lingkungan nasional, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, energi terbarukan, serta mendorong jejaring pesantren sebagai mitra strategis pencapaian SDGs bidang lingkungan.

4. Bagi Pimpinan Ekopesantren

Pimpinan ekopesantren perlu memperkuat dokumentasi visi-misi keberlanjutan, meningkatkan keterampilan membangun jejaring lintas sektor, dan memastikan keterlibatan gender yang lebih inklusif. Pemanfaatan energi terbarukan dan pengelolaan program berbasis data juga penting untuk meningkatkan efektivitas manajemen mutu serta menjaga kesinambungan program berbasis SDGs. Selain itu, pimpinan disarankan membangun kemitraan strategis dengan pemerintah, LSM, sektor swasta, dan lembaga donor guna memperoleh dukungan dana, teknologi, dan pelatihan. Penguatan kapasitas kepemimpinan dan sistem kaderisasi perlu dilakukan, didukung sistem monitoring berbasis indikator yang terukur untuk memastikan akuntabilitas dan pengambilan keputusan yang tepat..

5. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

LSM didorong berkolaborasi lebih aktif dengan ekopesantren dalam bentuk program edukasi, pelatihan, pendampingan kewirausahaan hijau,

dan advokasi lingkungan. LSM juga dapat membantu memperkuat jejaring kemitraan, akses teknologi ramah lingkungan, dan memperluas kebermanfaatan ekopesantren sebagai model pendidikan berbasis keberlanjutan dan keagamaan.

6. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah dapat menetapkan kebijakan afirmatif yang mengintegrasikan ekopesantren dalam program lingkungan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat berbasis SDGs. Dukungan konkrit berupa insentif, kemudahan akses pendanaan, serta kolaborasi lintas OPD akan memperkuat peran pesantren sebagai pusat edukasi lingkungan dan ketahanan sosial berbasis kearifan lokal.

7. Bagi Akademisi

Akademisi disarankan mengembangkan kajian lanjutan tentang efektivitas model PEKERTI dalam berbagai konteks lembaga pendidikan keagamaan lain. Kajian dapat berfokus pada penguatan teori kepemimpinan lingkungan berbasis spiritual, pengukuran dampak terhadap pencapaian SDGs, serta pengembangan model pengelolaan pendidikan berbasis ekologi dan budaya lokal.

8. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya perlu mengembangkan riset lanjutan di masa mendatang, terkait adaptasi model PEKERTI di berbagai konteks sosial budaya dan lembaga pendidikan, serta menguji pengaruhnya terhadap peningkatan literasi ekologis, transformasi perilaku santri, dan efektivitas manajemen mutu berbasis SDGs. Penelitian komparatif lintas daerah atau lintas sektor juga penting untuk penguatan validitas model.